



Keluarga sebagai *ecclesia domestica*: Fondasi teologis-biblis pengembangan kecerdasan emosional anak dalam pengasuhan kristiani

Gidion¹ , Herman Poroe²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

gideonjosila@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1014>

Article History

Submitted: Feb. 01, 2024

Reviewed: March 25, 2024

Accepted: Aug. 28, 2025

Keywords:

affective regulation;
children's emotions;
Christian parenting;
ecclesia domestica;
emotional intelligence;
emosional anak;
family theology;
kecerdasan emosional;
pengasuhan Kristiani;
regulasi afektif;
teologi keluarga

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The crisis of emotional regulation in the contemporary generation demands a reconceptualization of the Christian parenting paradigm. This research examines the concept of *ecclesia domestica* as a theological foundation for the development of children's emotional intelligence. Through a practical and constructive theological approach, this study synthesizes patristic thought on the family as a "little church" with contemporary emotional intelligence theory. Analysis focuses on four dimensions: the sacramentality of domestic space, *koinonia* as a matrix for emotional formation, family liturgy in affective regulation, and the *missio Dei* in transformative parenting. Findings indicate that the *ecclesia domestica* conception provides a robust theological framework for integrating spirituality and emotional development. Practical implications include reorienting parenting from an instructive to a formative-relational model, where the family functions as a hermeneutical community, facilitating children's encounter with God's love through secure attachment experiences. This research contributes to the development of holistic and contextual family theology for the digital era.

Abstrak: Krisis regulasi emosional pada generasi kontemporer menuntut rekonseptualisasi paradigma pengasuhan Kristiani. Penelitian ini mengeksplorasi konsep *ecclesia domestica* sebagai fondasi teologis bagi pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui pendekatan teologi praktis-konstruktif, studi ini mensintesis pemikiran patristik tentang keluarga sebagai "gereja kecil" dengan teori kontemporer *emotional intelligence*. Analisis difokuskan pada empat dimensi: sakramentalitas ruang domestik, *koinonia* sebagai matriks pembentukan emosi, liturgi keluarga dalam regulasi afektif, dan *missio Dei* dalam pengasuhan transformatif. Temuan menunjukkan bahwa konsepsi *ecclesia domestica* menyediakan kerangka teologis yang robust untuk mengintegrasikan spiritualitas dan perkembangan emosional. Implikasi praktis mencakup reorientasi pengasuhan dari model instruktif menuju formatif-relasional, di mana keluarga berfungsi sebagai komunitas hermeneutis yang memfasilitasi perjumpaan anak dengan kasih Allah melalui pengalaman kelekatan yang aman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi keluarga yang holistik dan kontekstual untuk era digital.

Pendahuluan

Fenomena disregulasi emosional pada anak-anak dan remaja telah mencapai proporsi yang mengkhawatirkan dalam dekade terakhir. Data dari berbagai penelitian longitudinal menunjukkan peningkatan signifikan gangguan kecemasan, depresi, dan kesulitan regulasi emosi pada populasi anak, dengan prevalensi yang semakin tinggi pada generasi digital.¹ Paradoksnya, di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas, generasi muda justru mengalami krisis dalam mengelola lanskap emosional mereka. Kondisi ini diperparah oleh fragmentasi struktur keluarga, di mana fungsi formatif keluarga tereduksi menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan material dan pencapaian akademik, mengabaikan dimensi afektif-spiritual yang esensial bagi perkembangan holistik anak.

Dalam konteks kekristenan Indonesia, problematika ini memiliki dimensi teologis yang mendalam. Keluarga Kristiani, yang seharusnya menjadi locus primordial pembentukan iman dan karakter, kerap terjebak dalam dikotomi sakral-sekular yang artifisial. Spiritualitas dipahami sebagai domain terpisah dari perkembangan psikologis, menghasilkan praktik pengasuhan yang terfragmentasi. Padahal, tradisi teologis Kristen memiliki warisan konseptual yang kaya tentang keluarga sebagai *ecclesia domestica*—gereja rumah tangga—yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan dalam kesatuan liturgis.² Konsep ini, yang berakar pada pemikiran patristik dan dikembangkan melalui berbagai tradisi teologis, menawarkan visi holistik tentang keluarga sebagai komunitas formatif yang sakramental.

Kajian-kajian terdahulu tentang pengasuhan Kristiani cenderung berfokus pada aspek moral-instruktif atau pendekatan biblisistik yang normatif. Diana Baumrind mengembangkan tipologi gaya pengasuhan yang telah menjadi rujukan standar, namun kurang mengeksplorasi dimensi teologis-spiritual.³ Sementara itu, studi-studi dari perspektif teologi praktis seperti yang dilakukan Marcia Bunge memberikan fondasi penting untuk memahami anak dalam terang teologis, tetapi belum secara sistematis mengintegrasikan dengan teori kecerdasan emosional kontemporer.⁴ Daniel Goleman dan Peter Salovey telah mengembangkan kerangka teoretis tentang *emotional intelligence* yang komprehensif, namun aplikasinya dalam konteks pengasuhan Kristiani masih memerlukan elaborasi teologis yang mendalam.⁵ Demikian juga riset yang dilakukan oleh Harls Evan Siahaan mengembangkan usulan Goleman tentang "kecerdasan emosional" sebagai "kedewasaan emosional" yang diekspresikan melalui karunia bahasa roh⁶; apa yang dilakukannya masih belum menyentuh domain pedagogi kristiani.

Artikel ini berargumen bahwa konsep *ecclesia domestica* menyediakan fondasi teologis yang kuat untuk mengembangkan model pengasuhan Kristiani yang mengintegrasikan pembentukan spiritual dan kecerdasan emosional. Keluarga sebagai "gereja kecil" bukan sekadar

¹ Jean M. Twenge, "Increases in depression, self-harm, and suicide among US adolescents after 2012 and links to technology use: possible mechanisms," *Psychiatric Research and Clinical Practice* 2, no. 1 (2020): 19-25.

² Untuk diskusi komprehensif tentang konsep *ecclesia domestica* dalam tradisi patristik, lihat Joseph C. Atkinson, "Family as domestic church: Developmental trajectory, legitimacy, and problems of appropriation," *Theological Studies* 66, no. 3 (2005): 592-604.

³ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.

⁴ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), khususnya bab 1-3.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995); Peter Salovey dan John D. Mayer, "Emotional Intelligence," *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185-211.

⁶ Harls Evan R. Siahaan, "Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2021): 30-39.

metafora romantis, melainkan realitas teologis yang memiliki implikasi konkret bagi praktik pengasuhan. Dalam ruang domestik yang disakralisasi, relasi orang tua-anak menjadi medium kasih Allah yang transformatif, di mana regulasi emosional dipelajari melalui pengalaman kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan partisipasi dalam ritme liturgis kehidupan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengonstruksi kerangka teologis-praktis yang mensintesis konsep *ecclesia domestica* dengan teori kecerdasan emosional untuk mengembangkan model pengasuhan Kristiani yang holistik dan kontekstual. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi keluarga sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi komunitas Kristiani dalam menghadapi krisis pengasuhan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode teologi praktis-konstruktif yang mengintegrasikan analisis tekstual sumber-sumber teologis klasik dan kontemporer dengan refleksi kritis terhadap praktik pengasuhan aktual. Sistematika pembahasan mencakup: (1) eksplorasi konsep sakramentalitas ruang domestik sebagai konteks pembentukan emosional; (2) analisis *koinonia* keluarga sebagai matriks relasional untuk pengembangan kecerdasan emosional; (3) kajian tentang liturgi keluarga dan ritme harian sebagai struktur regulasi afektif; dan (4) elaborasi dimensi misional keluarga dalam pengasuhan transformatif yang berorientasi pada *shalom* Allah.

Sakramentalitas Ruang Domestik: Rumah sebagai Tempat Perjumpaan dengan Yang Ilahi

Konsep sakramentalitas ruang domestik berakar pada pemahaman teologis bahwa Allah hadir dan bekerja melalui realitas material dan relasional kehidupan sehari-hari. Seorang Bapa Gereja yang paling vokal tentang *ecclesia domestica*, John Chrysostom, menegaskan bahwa rumah tangga Kristiani adalah "gereja kecil" di mana misteri keselamatan dihadirkan melalui kehidupan keseharian.⁷ Pemahaman ini melampaui sekadar analogi, tetapi mengafirmasi bahwa ruang domestik memiliki kapasitas sakramental—menjadi tanda dan sarana kasih karunia Allah. Dalam konteks pengasuhan, ini berarti setiap interaksi orang tua-anak memiliki potensi teofanik, menjadi momen di mana anak mengalami kasih Allah yang konkret melalui kasih orang tua.

Teologi inkarnasional menyediakan fondasi kristologis untuk memahami sakramentalitas ruang domestik. Sebagaimana Firman menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:14), demikian pula kasih Allah mengambil bentuk konkret dalam relasi keluarga. Leonardo Boff mengembangkan konsep "sakramentalitas universal" yang melihat seluruh realitas sebagai potensial sakramental, termasuk kehidupan keluarga.⁸ Dalam perspektif ini, momen-momen pengasuhan—dari menidurkan anak hingga menghibur saat sedih—menjadi *loci* di mana yang transenden menyentuh yang imanen. Pengalaman emosional anak dalam konteks keluarga, baik sukacita maupun kesedihan, menjadi "materi" yang melaluinya Allah mengkomunikasikan kasih dan kehadiran-Nya.

Ruang fisik rumah sendiri memiliki signifikansi teologis dalam pembentukan emosional anak. Gaston Bachelard menjelaskan bagaimana rumah menjadi "kosmos pertama" bagi anak,

⁷ Vojtěch Novotný, "History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century," *Marriage, Families & Spirituality* 19, no. 2 (2013): 157-185.

⁸ Leonardo Boff, *Sacraments of Life, Life of the Sacraments*, trans. John Drury (Washington: Pastoral Press, 1987), 23-45

tempat di mana *sense of being* terbentuk.⁹ Dari perspektif teologis, rumah Kristiani adalah *sacred space* yang dikonsekrasi melalui doa, ritual, dan praktik spiritual keluarga. Pengaturan ruang yang intensional—sudut doa, simbol-simbol iman, foto keluarga—menciptakan "geografi sakral" yang membentuk imajinasi religius anak. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa lingkungan fisik signifikan mempengaruhi perkembangan emosional dan regulasi afektif anak.¹⁰ Dengan demikian, sakralisasi ruang domestik bukan sekadar estetika religius, tetapi praktik formatif yang membentuk arsitektur emosional anak.

Dimensi temporal juga integral dalam sakramentalitas ruang domestik. Kehidupan keluarga Kristiani dihidupi dalam ritme liturgis—harian, mingguan, dan tahunan—yang menciptakan struktur temporal sakral. Abraham Joshua Heschel berbicara tentang "arsitektur waktu" dalam tradisi Yahudi yang relevan untuk keluarga Kristiani.¹¹ Ritual pagi dan malam, ibadah keluarga, dan perayaan hari raya menciptakan *kairos* di mana waktu kronologis di-transformasi menjadi waktu sakral. Bagi perkembangan emosional anak, ritme liturgis ini menyediakan struktur yang predictable dan menenangkan, memfasilitasi pembentukan model kerja internal yang koheren tentang diri, relasi, dan Yang Ilahi.

Penting untuk memahami bahwa sakramentalitas ruang domestik tidak mengimplikasikan perfeksionisme atau idealisme naif tentang kehidupan keluarga. Justru sebaliknya, teologi salib (*theologia crucis*) mengajarkan bahwa Allah hadir secara khusus dalam kelemahan dan penderitaan.¹² Konflik keluarga, kegagalan orang tua, dan momen-momen krisis dapat menjadi "sakramen gelap" di mana anak belajar tentang pengampunan, resiliensi, dan kasih yang melampaui kesempurnaan manusiawi.¹³ Kemampuan orang tua untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan menunjukkan kerentanan menjadi pembelajaran emosional yang mendalam bagi anak tentang autentisitas dan rahmat.

Implikasi praktis dari pemahaman sakramental tentang ruang domestik adalah reorientasi fundamental dalam cara orang tua memandang peran mereka. Mereka bukan sekadar pengasuh atau instruktur moral, tetapi "imam" dalam *ecclesia domestica* yang memediasi kasih Allah melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Ini memerlukan kesadaran kontemplatif—kemampuan untuk mengenali dan merespons momen-momen sakramental dalam kehidupan keseharian. Praktik seperti refleksi keluarga di penghujung hari, di mana anggota keluarga merefleksikan kehadiran Allah dalam pengalaman mereka, dapat membantu mengultivasi kesadaran sakramental ini sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional melalui praktik refleksi dan artikulasi pengalaman afektif.

Koinonia sebagai Matriks Pembentukan Emosional

Konsep *koinonia* dalam Perjanjian Baru menggambarkan lebih dari sekadar persekutuan atau komunitas; ia merujuk pada partisipasi mutual dalam kehidupan ilahi dan satu sama lain.

⁹ Gaston Bachelard, *The Poetics of Space*, trans. Maria Jolas (London: Penguin, 1994), 4-7; Bdk. Julian Olivares, "Sandra Cisneros' The House on Mango Street, and the Poetics of Space," *The Americas Review* 15, no. 3-4 (1987): 160-70.

¹⁰ Megan Gunnar dan Karina Quevedo, "The Neurobiology of Stress and Development," *Annual Review of Psychology* 58, no 1 (2007): 145-173.

¹¹ Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2005), 8-10

¹² Bdk. Harls Evan R. Siahaan dan Daniel Runtuwene, "Kekuatan dalam Kelemahan: Gereja Perdana yang Resilien dan Rapuh sebagai Model Menggereja secara Pentakostal," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 131-141.

¹³ Richard Rohr, "Falling Upward: A Spirituality for the Two Halves of Life," *Interpretation* 68, no. 2 (2014): 230-231.

Dalam konteks *ecclesia domestica*, keluarga adalah *koinonia* primordial di mana anak pertama kali mengalami realitas relasional yang menjadi fondasi seluruh perkembangan emosional dan spiritualnya. Teologi Trinitarian menyediakan paradigma fundamental untuk memahami *koinonia* keluarga—sebagaimana Allah dalam diri-Nya adalah komunitas kasih Bapa, Putra, dan Roh Kudus, demikian pula keluarga dipanggil untuk merefleksikan perikoresis ilahi ini dalam kehidupan bersama mereka.

Miroslav Volf mengembangkan ekklesiologi Trinitarian yang dapat diaplikasikan pada keluarga sebagai *ecclesia domestica*.¹⁴ Dalam model ini, kesatuan dan keberagaman dihidupi secara simultan—setiap anggota keluarga memiliki identitas unik sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Bagi perkembangan kecerdasan emosional anak, pengalaman *koinonia* ini bersifat fundamental. Anak belajar mengenali dan menghargai emosi diri sendiri (*intrapersonal intelligence*) sekaligus mengembangkan kemampuan empati dan relasi (*interpersonal intelligence*) melalui dinamika relasional keluarga. Penelitian tentang teori keterikatan menunjukkan bahwa kualitas relasi primer dalam keluarga membentuk model kerja internal yang menjadi templat untuk seluruh relasi masa depan.¹⁵

Praktik *koinonia* dalam keluarga Kristiani memiliki karakteristik distingtif yang membedakannya dari sekadar kebersamaan sosial. Pertama, ada dimensi vertikal—kesadaran bahwa Kristus hadir di tengah keluarga sebagaimana dijanjikan-Nya (Mat. 18:20). Kedua, ada orientasi eskatologis—keluarga adalah manifestasi "sudah tapi belum" dari Kerajaan Allah. Ketiga, ada komitmen pada transformasi mutual—setiap anggota dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih. Stanley Hauerwas menekankan bahwa keluarga Kristiani adalah "school of virtue" di mana karakter dibentuk melalui praktik-praktik komunal.¹⁶ Dalam konteks kecerdasan emosional, ini berarti keluarga menjadi laboratorium pembelajaran emosional di mana anak mengembangkan kapasitas regulasi afektif melalui *co-regulation* dengan orang tua dan saudara.

Dimensi konflik dari *koinonia* keluarga tidak boleh diabaikan atau diromantisasi. Dietrich Bonhoeffer mengingatkan bahwa komunitas Kristiani (termasuk keluarga) hidup di bawah Firman pengampunan, bukan di bawah ilusi kesempurnaan.¹⁷ Konflik dalam keluarga, ketika dikelola dengan bijaksana, menjadi kesempatan pembelajaran emosional yang berharga. Anak belajar bahwa emosi negatif seperti marah atau frustrasi adalah normal dan dapat diekspresikan secara konstruktif. Proses rekonsiliasi setelah konflik mengajarkan tentang kerapuhan, pengampunan, dan restorasi relasi—kompetensi emosional krusial untuk kehidupan dewasa.

Ritual dan tradisi keluarga memainkan peran vital dalam membangun dan memelihara *koinonia*. Robert Bellah menunjukkan bagaimana "practices of commitment" membentuk identitas komunal.¹⁸ Dalam keluarga Kristiani, praktik seperti makan bersama, family devotion, perayaan ulang tahun dan pencapaian, menciptakan "liturgi domestik" yang memperkuat ikatan *koinonia*. Dari perspektif neurosains, ritual keluarga mengaktivasi sistem reward otak

¹⁴ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191-220.

¹⁵ John Bowlby, *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development* (New York: Basic Books, 1988).

¹⁶ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 155-174.

¹⁷ Nico Koopman, "Bonhoeffer and the future of Public Theology in South Africa. The on-going quest for life together," *Dutch Reformed Theological Journal= Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 55, no. sup-1 (2014): 985-998.

¹⁸ Robert N. Bellah et al., *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (Berkeley: University of California Press, 1985), 152-155.

dan memfasilitasi pembentukan memori emosional positif yang menjadi sumber resiliensi di masa depan.¹⁸ Konsistensi ritual juga menyediakan prediktabilitas yang menenangkan sistem saraf anak, memfasilitasi regulasi emosional.

Dimensi naratif dari *koinonia* keluarga perlu mendapat perhatian khusus. Keluarga adalah komunitas hermeneutis di mana kisah-kisah—baik kisah alkitabiah, kisah keluarga, maupun narasi personal—diceritakan dan diinterpretasi bersama. Alasdair MacIntyre menekankan bahwa manusia adalah "*story-telling animals*" yang memahami diri melalui narasi.¹⁹ Dalam konteks keluarga Kristiani, anak belajar menempatkan pengalaman emosional mereka dalam narasi yang lebih besar tentang kasih dan pemeliharaan Allah. Kemampuan untuk "mengemosikan" (*emoting*) dan "menarasikan" (*narrating*) pengalaman adalah aspek fundamental dari kecerdasan emosional. Ketika orang tua membantu anak mengartikulasikan dan memberi makna pada pengalaman emosional mereka dalam terang iman, mereka memfasilitasi integrasi afektif-spiritual yang holistik.

Liturgi Keluarga dan Ritme Regulasi Afektif

Liturgi, dalam pengertian teologis yang luas, adalah "karya umat" (*leitourgia*)—tindakan komunal yang menghadirkan dan merayakan misteri iman. Dalam konteks *ecclesia domestica*, kehidupan keluarga memiliki struktur liturgis inheren yang, ketika dihidupi secara intensional, menjadi kerangka powerful untuk regulasi afektif dan pembentukan kecerdasan emosional. James K.A. Smith berargumen bahwa manusia adalah "liturgical animals" yang dibentuk melalui praktik-praktik yang mengkultivasi desires dan disposisi.²⁰ Applied pada konteks keluarga, ini berarti ritual dan ritme harian keluarga adalah pedagogik formatif yang membentuk lanskap emosional anak.

Struktur liturgis kehidupan keluarga dimulai dengan ritme harian yang menciptakan apa yang bisa disebut "canonical hours" domestik. Ritual bangun pagi dengan salam dan doa, makan bersama dengan ucapan syukur, dan rutinitas tidur dengan berkat orang tua menciptakan punctuation marks yang memberi struktur pada pengalaman temporal anak. Dari perspektif regulasi emosional, prediktabilitas ini krusial. Bruce Perry dalam penelitiannya tentang trauma menunjukkan bahwa ritme dan repetisi adalah fundamental untuk membangun regulasi neural yang sehat.²¹ Liturgi harian keluarga menyediakan pengaturan bersama eksternal yang secara bertahap diinternalisasi menjadi kemampuan pengaturan mandiri.

Perayaan liturgis mingguan memiliki signifikansi khusus dalam pembentukan emosional. Marva Dawn menjelaskan bagaimana praktik Sabbath membentuk ritme alternatif terhadap produktivitas kompulsif kultur kontemporer.²² Bagi keluarga, Sabbath menjadi *sacred time* di mana *being* diprioritaskan di atas *doing*, kehadiran di atas produktivitas. Ini menciptakan ruang emosional untuk istirahat, bermain, dan koneksi yang esensial bagi kesehatan afektif. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ritual mingguan konsisten memiliki tingkat kohesi lebih tinggi dan anak-anak menunjukkan resiliensi emosional lebih baik.²³

¹⁹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 3rd ed. (New York: Bloomsbury, 2013), 216.

²⁰ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25

²¹ Bruce D. Perry dan Maia Szalavitz, *The Boy Who Was Raised as a Dog* (New York: Basic Books, 2017), 248-250

²² Marva J. Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

²³ Barbara H. Fiese et al., "A Review of 50 Years of Research on Naturally Occurring Family Routines and Rituals," *Journal of Family Psychology* 16, no. 4 (2002): 381-390.

Siklus liturgis tahunan—Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, Pentakosta—menyediakan narasi makro yang memberi makna pada perjalanan emosional keluarga. Setiap musim liturgis membawa nada emosional tersendiri: antisipasi di Adven, kegembiraan di Natal, penyelesaian di Prapaskah, pesta di Paskah. Gertrud Mueller Nelson menjelaskan bagaimana perayaan liturgis keluarga mengintegrasikan tubuh, emosi, dan spirit.²⁴ Anak belajar bahwa ada waktu untuk setiap emosi di bawah langit (Pkh. 3), dan bahwa seluruh spektrum pengalaman afektif memiliki tempat dalam narasi iman. Kemampuan untuk mengenali dan menghidupi emotional seasons ini adalah aspek sophisticated dari kecerdasan emosional.

Sakramen dan sakramentalia dalam kehidupan keluarga menjadi momen intensifikasi liturgis dengan dampak emosional yang mendalam. Baptisan, komuni pertama anak, konfirmasi remaja (sidi) adalah momen ambang batas yang ditandai dengan ritual dan emosi yang intens. Praktik seperti penggunaan air suci (Katolik) atau pelaksanaan altar keluarga menciptakan koneksi nyata antara yang sakral dan kehidupan sehari-hari. Ambang batas ritual tersebut memfasilitasi transisi psiko-sosial. Dalam konteks keluarga Kristiani, momen-momen sakramental ini menjadi jangkar emosional yang memberikan rasa memaknai dan rasa memiliki di tengah perubahan dan transisi kehidupan.

Musik dan nyanyian dalam liturgi keluarga memiliki kekuatan khusus dalam pembentukan emosional. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa musik mengaktifkan beberapa wilayah otak termasuk yang terkait dengan emosi, memori, dan penghargaan.²⁵ Tradisi nyanyian himne keluarga, lagu pengantar tidur rohani, atau ibadah spontan menciptakan penyesuaian emosional antaranggota keluarga sekaligus dengan Yang Ilahi. Kita perlu mengeksplorasi bagaimana musik liturgis membentuk afeksi keagamaan. Ketika keluarga bernyanyi bersama, mereka tidak hanya mengekspresikan emosi tetapi juga membentuk dan meregulasi afeksi melalui melodi dan lirik yang membawa narasi iman.

Dimensi tubuh (*embodiment*) dalam liturgi keluarga tidak boleh diabaikan. Gestur seperti tanda salib, holding hands saat berdoa, berlutut, atau berpelukan damai, adalah praktik perubahan yang mengintegrasikan dimensi somatik dengan spiritual dan emosional. Neurosains interpersonal menunjukkan bahwa sentuhan dan kedekatan fisik meregulasi sistem saraf dan memfasilitasi ikatan emosional.²⁶ Dalam liturgi keluarga, praktik menubuh ini menjadi sarana kasih karunia yang konkret, di mana kasih Allah dirasakan secara nyata melalui sentuhan kasih keluarga. Integrasi tubuh-jiwa-roh dalam liturgi keluarga memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional yang holistik, di mana anak belajar bahwa emosi bukan hanya keadaan mental tetapi pengalaman yang diwujudkan, dan yang melibatkan seluruh person.

Missio Dei dan Pengasuhan Transformatif

Konsep *missio Dei* menegaskan bahwa misi adalah pertama-tama karya Allah dalam dunia, dan gereja (termasuk *ecclesia domestica*) dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi ilahi ini. David Bosch menjelaskan pergeseran paradigmatis dari pemahaman misi yang berpusat pada gereja dan berpusat pada Tuhan²⁷ Dalam konteks keluarga Kristiani, ini berarti pengasuhan bukan sekadar transmisi nilai atau pembentukan karakter, tetapi partisipasi dalam karya

²⁴ Gertrud Mueller Nelson, *To Dance with God: Family Ritual and Community Celebration* (New York: Paulist Press, 1986).

²⁵ Daniel J. Levitin, *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession* (New York: Dutton, 2006).

²⁶ Allan N. Schore, "Attachment and the Regulation of the Right Brain," *Attachment & Human Development* 2, no. 1 (2000): 23-47.

²⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 389-393

transformatif Allah yang membawa *shalom* ke seluruh ciptaan. Perspektif misional ini memberikan horizon eskatologis pada pengasuhan yang mentransformasi cara orang tua memahami perkembangan emosional anak.

Pengasuhan dalam perspektif *missio Dei* berorientasi pada pembentukan anak sebagai agen transformasi dalam dunia. Ini melampaui sekadar membesarkan "anak yang baik" menuju visi tentang anak sebagai rekan sekerja dengan Allah dalam mewujudkan Kerajaan-Nya. Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai praktik pembebasan yang mengembangkan kesadaran kritis.²⁸ Penerapannya pada pengasuhan Kristiani, ini berarti membantu anak mengembangkan tidak hanya kecerdasan emosional pribadi tetapi juga kecerdasan sosial-emosional yang peka terhadap ketidakadilan dan penderitaan. Kemampuan untuk "menangis dengan menangis dan bergembira dengan yang bergembira" (Rm. 12:15) merupakan kompetensi emosional yang sangat teologis.

Dimensi inkarnasional dari *missio Dei* mengimplikasikan bahwa pengasuhan Kristiani harus kontekstual dan responsif terhadap realitas konkret di mana keluarga hidup. Stephen Bevans menunjukkan bagaimana teologi autentik selalu tertanam dalam konteks tertentu.²⁹ Bagi keluarga Indonesia, ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tentang komunalitas, gotong royong, dan harmoni sosial dengan visi Kristiani tentang Kerajaan Allah. Kecerdasan emosional dalam konteks Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk hidup dalam masyarakat plural dan menavigasi kompleksitas kultural. Pengasuhan transformatif membantu anak mengembangkan "kompetensi emosional antarbudaya" yang memungkinkan mereka menjadi pembangun jembatan dalam masyarakat yang terfragmentasi.

Orientasi pada *shalom* sebagai tujuan dari *missio Dei* memberikan kerangka integratif untuk memahami kecerdasan emosional dalam perspektif teologis. *Shalom* alkitabiah bukan sekedar tidak adanya konflik tetapi berkembang secara holistik — kesejahteraan yang mencakup dimensi spiritual, emosional, relasional, dan material. Nicholas Wolterstorff mengeksplorasi dimensi sosial dari *shalom* yang melampaui kesalehan individual.³⁰ Dalam konteks pengasuhan, ini berarti membantu anak mengembangkan kapasitas emosional yang berorientasi pada kemajuan komunal, bukan sekadar kesuksesan individu. Empati, kasih sayang, dan solidaritas adalah kebajikan emosional yang dipupuk melalui pengasuhan yang misional.

Pengasuhan transformatif dalam perspektif *missio Dei* juga mengimplikasikan sikap profetik terhadap kekuatan budaya yang mendistorsi perkembangan emosional anak. Kapitalisme konsumen, teknologi digital, dan individualisme kompetitif menciptakan "rezim emosional" yang seringkali bertentangan dengan visi Kerajaan Allah.³¹ Orang tua dipanggil untuk kritis terhadap budaya, yang membantu anak mengembangkan kearifan emosional — kemampuan untuk mengenali dan menolak manipulasi emosional dari media, iklan, dan tekanan teman sebaya. Ini memerlukan apa yang bisa disebut "apologetika emosional" — kemampuan untuk mengartikulasikan dan menghidupi budaya emosional alternatif yang berakar dalam narasi Injil.

Akhirnya, pengasuhan transformatif dalam perspektif *missio Dei* adalah pada dasarnya usaha yang penuh harapan. Jürgen Moltmann menekankan bahwa keberadaan Kristen adalah

²⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 71-86.

²⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, revised ed. (Maryknoll: Orbis Books, 1992), 3-15

³⁰ Nicholas Wolterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 69-72.

³¹ Untuk analisis tentang "emotional regimes" dalam kapitalisme kontemporer, lihat: Eva Illouz, *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2007).

pada dasarnya dibentuk oleh harapan eskatologis.^{32 34} Dalam konteks pengasuhan, ini berarti melihat setiap anak dalam terang janji Allah tentang new creation. Kegagalan, kesulitan, dan krisis dalam perkembangan emosional anak tidak dilihat sebagai final tetapi sebagai bagian dari perjalanan menuju wholeness yang dijanjikan Allah. Hope ini bukan passive optimism tetapi active participation dalam karya transformatif Allah. Orang tua yang hidup dalam hope ini mampu memelihara resilience dan perseverance dalam pengasuhan, knowing bahwa Allah yang memulai pekerjaan baik dalam anak mereka akan menyempurnakannya (Fil. 1:6).

Kesimpulan

Eksplorasi tentang keluarga sebagai *ecclesia domestica* mengungkapkan bahwa tradisi teologis Kristen memiliki sumber daya konseptual yang kaya dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menghadapi krisis pengasuhan kontemporer. Konseptualisasi keluarga sebagai "gereja kecil" bukan sekadar metafora romantis tetapi realitas teologis dengan implikasi transformatif bagi praktik pengasuhan, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui pemahaman sakramental tentang ruang domestik, penghayatan *koinonia* sebagai matriks relasional, praktik liturgi keluarga yang intensional, dan orientasi pada *missio Dei*, keluarga Kristiani dapat menjadi komunitas formatif yang mengintegrasikan perkembangan spiritual dan emosional secara holistik. Penelitian ini membuka horizon baru untuk dialog antara teologi dan psikologi perkembangan, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi keluarga Kristiani dalam menavigasi kompleksitas pengasuhan di era digital dengan tetap berakar pada warisan iman yang mendalam.

Referensi

- Atkinson, Joseph C. "Family as Domestic Church: Developmental Trajectory, Legitimacy, and Problems of Appropriation." *Theological Studies* 66, no. 3 (2005): 592-604.
- Bachelard, Gaston. *The Poetics of Space*. Translated by Maria Jolas. London: Penguin, 1994.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- Bellah, Robert N., Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler, dan Steven M. Tipton. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised edition. Maryknoll: Orbis Books, 1992.
- Boff, Leonardo. *Sacraments of Life, Life of the Sacraments*. Translated by John Drury. Washington: Pastoral Press, 1987.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Bowlby, John. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books, 1988.
- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Dawn, Marva J. *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Fiese, Barbara H., Thomas J. Tomcho, Michael Douglas, Kimberly Josephs, Scott Poltrock, dan Tim Baker. "A Review of 50 Years of Research on Naturally Occurring Family Routines and Rituals." *Journal of Family Psychology* 16, no. 4 (2002): 381-390.

³² Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, trans. James W. Leitch (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16-36.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Gunnar, Megan, dan Karina Quevedo. "The Neurobiology of Stress and Development." *Annual Review of Psychology* 58, no. 1 (2007): 145-173.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2005.
- Illouz, Eva. *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Koopman, Nico. "Bonhoeffer and the Future of Public Theology in South Africa: The On-going Quest for Life Together." *Dutch Reformed Theological Journal* 55, no. sup-1 (2014): 985-998.
- Levitin, Daniel J. *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. New York: Dutton, 2006.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. 3rd edition. New York: Bloomsbury, 2013.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Translated by James W. Leitch. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nelson, Gertrud Mueller. *To Dance with God: Family Ritual and Community Celebration*. New York: Paulist Press, 1986.
- Novotný, Vojtěch. "History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century." *Marriage, Families & Spirituality* 19, no. 2 (2013): 157-185.
- Olivares, Julian. "Sandra Cisneros' The House on Mango Street, and the Poetics of Space." *The Americas Review* 15, no. 3-4 (1987): 160-170.
- Perry, Bruce D., dan Maia Szalavitz. *The Boy Who Was Raised as a Dog*. New York: Basic Books, 2017.
- Rohr, Richard. "Falling Upward: A Spirituality for the Two Halves of Life." *Interpretation* 68, no. 2 (2014): 230-231.
- Salovey, Peter, dan John D. Mayer. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185-211.
- Schore, Allan N. "Attachment and the Regulation of the Right Brain." *Attachment & Human Development* 2, no. 1 (2000): 23-47.
- Siahaan, Harls Evan R. "Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2021): 30-39.
- Siahaan, Harls Evan R., dan Daniel Runtuwene. "Kekuatan dalam Kelemahan: Gereja Perdana yang Resilien dan Rapuh sebagai Model Menggereja secara Pentakostal." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 131-141.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Twenge, Jean M. "Increases in Depression, Self-Harm, and Suicide Among US Adolescents After 2012 and Links to Technology Use: Possible Mechanisms." *Psychiatric Research and Clinical Practice* 2, no. 1 (2020): 19-25.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Wolterstorff, Nicholas. *Until Justice and Peace Embrace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.